

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, setiap inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Demikian pula dalam upaya membelajarkan peserta didik, guru dituntut memiliki multiperan, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud hasil belajar. Penerapan KTSP memungkinkan para guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi, dan kompetensi dasar, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria pencapaian kompetensi yang akan dijadikan standar penilaian hasil belajar, sehingga mereka dapat mempresentasikan diri melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi, sebagai prasyarat melanjutkan penguasaan kompetensi berikutnya (Mulyasa, 2007).

Menurut Hanafie dalam Murniaty (2009) KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengaktifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikan sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Pemberian otonomi ini, akan memberikan peluang bagi setiap sekolah mengembangkan kurikulum, silabus, indikator dan materi pelajaran sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi unggulan lokal sekolah (daerah industri, pertanian, pesisir pantai, parawisata, dan lain-lain), namun harus mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk tiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murniaty dan kawan-kawan (2009) dalam pengembangan silabus, 61,11% guru kimia telah mengembangkan semua komponen silabus, tetapi hanya 22,22% guru mengembangkan silabus berdasarkan karakteristik siswa, kondisi sekolah dan potensi daerah.

Komponen pembelajaran seperti kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak memiliki arti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan berfungsi atau berguna apabila dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan guru yang professional.

Menciptakan seorang guru yang profesional bukanlah pekerjaan mudah, diperlukan waktu yang panjang agar setiap guru memiliki berbagai kemampuan

atau kompetensi yang harus terinternalisasi dalam pola, sikap dan tindakan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kompetensi harus memiliki kesiapan mengajar seperti, menyiapkan prota, prosem, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu guru harus mampu berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar-mengajar dengan menguasai bahan atau materi pelajaran, dapat menggunakan media sesuai dengan materi yang diajarkan, menggunakan metode yang bervariasi dan mampu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar berdasarkan tuntutan KTSP. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2009) menyatakan bahwa aktivitas para guru kimia dalam pelaksanaan pembelajaran kimia sebagai pencerminan kemampuan para guru dalam mengimplementasikan teori-teori pembelajaran dalam proses belajar-mengajar masih belum memadai pada SMA di Kota Medan.

Pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki kemampuan yang diharapkan dapat menjadi modal dalam menyelesaikan pelaksanaan KTSP. Hal ini disebabkan masih kurangnya sosialisasi KTSP oleh Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten setempat, kurangnya sumber belajar, dan kurangnya media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizah dalam Dinianto (2008) yang meneliti tentang kesiapan guru kimia SMA Negeri Se-Kabupaten Bangkalan Madura dalam pelaksanaan KTSP menjelaskan bahwa guru bidang studi kimia di 5 sekolah belum siap menerapkan KTSP dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karena hanya 60% guru yang memahami KTSP dan 50,59% yang menguasai KBM.

Ilmu kimia merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan

bagaimana gejala-gejala alam. Ruang lingkup kimia mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dirumuskan dalam kompetensi kimia yang harus dimiliki siswa. Kompetensi kimia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan kelanjutan dari kompetensi kimia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga sebagai prasyarat untuk belajar kimia lebih lanjut di perguruan tinggi. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa yang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Namun beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kimia. Hal ini disebabkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia disebabkan adanya anggapan dari sebagian besar siswa bahwa ilmu kimia merupakan salah satu pelajaran yang sulit, banyak di antara mereka yang merasa kurang mempunyai dasar kuat dalam mempelajari kimia (Winarti dalam Masbulan, 2010). Kesulitan mempelajari kimia ini terkait dengan ciri-ciri ilmu kimia itu sendiri yang disebut Kean dan Middlecamp dalam Masbulan (2010) bahwa sebagian besar materi kimia bersifat abstrak, ilmu kimia merupakan penyederhanaan dari yang sebenarnya, sifat ilmu kimia berurutan dan berkembang dengan cepat, ilmu kimia tidak hanya memecahkan soal-soal, tetapi harus mempelajari deskripsi seperti fakta kimia, aturan-aturan kimia, peristilahan kimia dan lain-lain, serta bahan yang dipelajari dalam ilmu kimia sangat banyak. Selain itu kemampuan guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran kimia terkesan monoton dan tidak diperkaya dengan hal-hal baru yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cenderung dituntut hanya menerima dan menghafal konsep tanpa

mengetahui hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya (Angelina, 2010).

Permasalahan kualitas guru dalam KBM semakin rumit, jika dilihat distribusi dan kesesuaian antara mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian dari Konsorsium Ilmu Pendidikan dalam Ma'ruf (2009) memperlihatkan bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya. Oleh karena itu kualitas guru dalam penguasaan materi mata pelajaran yang diajarkannya masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat digambarkan tentang kualitas guru dalam penguasaan materi mata pelajaran yang diajarkannya masih rendah.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai metode, pendekatan maupun penggunaan media yang diterapkan dalam mengajarkan ilmu kimia. Hasil penelitian yang dilakukan Maryatun dan Sunyono (2006) bahwa penerapan metode eksperimen menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran kimia pada siswa kelas XI semester 1 SMA Swadhipa. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2007) tentang pembelajaran dengan memanfaatkan *software Macromedia Flash MX* sebagai media *Chemodutainment* (CET) pada pendekatan *Chemo-entrepreneurship* (CEP) berpengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok materi sistem koloid. Hasil penelitian Suhandi dan kawan-kawan (2008) bahwa bahwa penggunaan media simulasi virtual pada pendekatan pembelajaran konseptual interaktif lebih meningkatkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dan meminimalkan miskonsepsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnas (2010)

menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan menggunakan media komik dengan siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan media komik, dan hasil penelitian yang dilakukan Masbulan (2010) hasil belajar siswa dalam pembelajaran inkuiri menggunakan media *Hypertext* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dalam pembelajaran tanpa menggunakan media.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai metode, pendekatan, dan media dalam pembelajaran kimia, namun hasil wawancara informal menunjukkan guru-guru kimia di Kota Padangsidempuan masih merasa kesulitan dalam mengajarkan ilmu kimia sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia relatif lebih rendah dibandingkan hasil belajar mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian "**Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kimia dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kimia Siswa Di SMA Kota Padangsidempuan**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Apakah guru kimia mengalami kesulitan dalam mempersiapkan administrasi mengajar? (2) Kesulitan apa yang dialami guru kimia dalam proses belajar mengajar? (3) Apakah guru mengalami kesulitan dalam penguasaan materi khususnya penguasaan materi kimia SMA? (4) Apakah sarana dan prasarana yang tidak lengkap membuat guru kimia mengalami kesulitan dalam mengajar? (5) Apakah guru kimia mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran? (6) Apakah guru kimia mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran? (7) Apakah guru

kimia mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran? (8) Apakah ada hubungan kompetensi pedagogik guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa? (9) Para siswa menganggap bahwa mata pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan.

1.3. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMA kota Padangsidempuan semester 1 tahun ajaran 2010/2011 pada pembelajaran Keseimbangan Kimia.
2. Penelitian dibatasi hanya untuk melihat sejauh mana hubungan kompetensi pedagogik guru kimia yang mengajar di kelas XI IPA terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru kimia SMA di Kota Padangsidempuan?

2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa SMA di kota Padangsidempuan?
3. Seberapa besar kontribusi kompetensi pedagogik guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa SMA di kota Padangsidempuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kompetensi pedagogik guru kimia SMA di kota Padangsidempuan.
2. Hubungan antara kompetensi pedagogik guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa.
3. Kontribusi kompetensi pedagogik guru kimia terhadap hasil belajar kimia siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Peneliti, untuk memperoleh pengalaman langsung menganalisis kesiapan seorang guru dalam proses belajar mengajar yang sangat diperlukan sebagai langkah awal menjadi guru yang profesional.
2. Para guru, sebagai masukan dalam rangka mengupayakan proses pembelajaran kimia yang lebih inovatif.

3. Kepada calon guru, sebagai informasi untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi Program Pelatihan Lapangan (PPL).
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti cara mengatasi kesulitan dalam mengajar guru kimia.
5. Menambah informasi ilmiah bagi semua pihak terkait dalam bidang pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan budaya ilmiah.

